

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Fotografi merupakan salah satu alat komunikasi. Secara *etimologi*, fotografi berasal dari bahasa Inggris, yakni *photography*. Kata *photography* diadaptasi dari bahasa Yunani, yakni *photos* yang berarti cahaya, dan *graphein* yang berarti gambar atau menggambar. Secara harfiah, fotografi bermakna menggambar dengan cahaya (Gani Rita, Rizki Ratri, 2013 : 7). Sebuah foto mampu menyihir pandangan dunia ke dalam benak manusia, hasil bidikan sebuah foto dapat lebih ampuh dari pada gambar atau lukisan. Foto mampu memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar. Foto mampu menjelaskan makna, karena foto dapat berbicara dengancaranya sendiri. Sebagai salah satu media komunikasi, fotografi menyampaikan makna-makna dan pesan yang terekam dalam wujud bingkai foto.

Fungsi fotografi berdasarkan tujuannya. Pertama, fotografi dapat berfungsi sebagai penerangan ketika ini digunakan untuk pemotretan dan dokumen yang bertujuan untuk mendidik atau memungkinkan untuk mengambil keputusan yang benar. Kedua, fotografi digunakan sebagai media informasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertentu, ketika ini digunakan untuk perdagangan dan periklanan serta propaganda politik. Ini bertujuan menjual barang atau jasa

gagasan. Ketiga, fotografi sebagai media penemuan, karena kamera memiliki keunggulan daripada mata manusia, maka ia digunakan untuk penemuan dalam lapangan penglihatan. Ini terjadi dalam bidang riset dan pemotretan ilmu pengetahuan. Tujuan gambar semacam ini ialah untuk membuka lapangan baru bagi penyelidikan, untuk memperluas pandangan dan cakrawala intelek serta memperkaya taraf hidup. Ke empat, fotografi digunakan sebagai media pencatatan. Pemotretan memungkinkan adanya alat yang paling sederhana dan murah untuk mereproduksi karya seni, *microfilm* dan dokumen. Kelima, Fotografi digunakan sebagai media hiburan. Ini digunakan sebagai sarana hiburan yang tak terbatas yang bertujuan untuk pemuas kebutuhan rohani manusia. Keenam, fotografi digunakan sebagai media pengungkapan diri. Dengan gambar-gambar tersebut manusia mengutarakan pendapatnya mengenai jagad, perasaan, gagasan dan pemikiran mereka (Freineger, Andreas, 1985 : 2).

Kehadiran foto dalam media massa cetak memiliki 'suara' tersendiri dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa. Bahasa foto merupakan bahasa visual yang lebih mudah dipahami oleh semua orang yang bisa melihat dibandingkan dengan bahasa verbal. Pers di Indonesia terutama media cetak yang dulunya sarat dengan tulisan kini berubah menjadi dominasi gambar (foto). Hal ini terjadi karena *positioning*, kompetisi dan tuntutan pasar mengharuskan media cetak tampil lewat komunikasi yang lebih memikat (Majalah Cakram. Fotografi Jurnalistik. 2002 : 52).

Keberadaan teks foto sangat penting dalam sebuah foto jurnalistik karena sebagai penguat serta penjelasan yang mungkin tidak bisa dijelaskan hanya menggunakan foto. Dalam teks foto juga terdapat pembuat dan editor dari foto tersebut.

Selembar foto tidak akan dapat dikatakan sebuah foto berita bila tidak dilengkapi dengan *caption*/keterangan gambar, meskipun sebuah foto mengandung foto jurnalistik. Keterangan foto memegang peran penting dalam foto berita dan telah menjadi kesatuan dalam foto berita, sebab dari keterangan foto inilah pembaca akan mendapat informasi yang lengkap.

Fotografi jurnalistik bersifat subyektif, juga dikaitkan dengan segi moralitas di dalamnya. Pernah ada fotografer Indonesia yang memberi catatan pada karya fotonya tentang kekerasan di Kalimantan agar jangan dipublikasikan oleh pertimbangan bahwa korbannya juga sesamanya sebagai orang Indonesia. Atau pemenang Pulitzer, Kevin Carter yang mendapat kecaman keras pada hasil jepretannya yang kontroversial, yaitu tentang bocah Sudan yang mencari makan dengan seekor burung Nazar (burung pemakan bangkai) yang seolah siap memangsanya. Carter akhirnya bunuh diri. Contoh ini menyatakan tentang suatu keberpihakan moral fotografer. Disisi lain dua contoh ini juga menyiratkan betapa kuatnya pengaruh citra dalam fotografi pada persepsi publik yang dicitrakan foto. Seperti citra simpatik yang segera muncul pada foto mahasiswa berpelukan dengan latar pidato pengunduran diri Suharto di berbagai media.

Setiap objek dan peristiwa yang ditampilkan di media baik cetak, maupun elektronik oleh wartawan foto sudah melalui proses pemilihan. Foto yang

ditampilkan merupakan foto-foto terbaik diantara sekian banyak objek dan peristiwa yang diambil oleh wartawan foto. Dikatakan terbaik karena foto yang dipilih tidak hanya menyangkut objek dan peristiwanya, tetapi berhubungan dengan judul foto, isi foto, komposisi objek, komposisi *frame*, pengambilan sudut gambar (*angle*), serta warna foto.

Hal-hal yang ditekankan pada skripsi ini adalah tentang makna foto-foto jurnalistik yang terdapat pada Majalah National Geographic Indonesia. Latar belakang pemilihan foto-foto jurnalistik dalam Majalah National Geographic Indonesia sebagai objek penelitian karena National Geographic Indonesia merupakan salah satu Majalah dan media komunikasi yang disajikan bukan hanya untuk para pelanggan Majalah NGI, melainkan juga untuk seluruh pengguna internet. Melalui media ini, terdapat informasi terbaru seputar isu-isu terkini yang termuat. Majalah ini juga memiliki berbagai fitur interaktif terkait kisah-kisah yang ada di Sajian Utama (*Feature*), dan rubrik – rubrik lainnya.

Melalui foto-foto yang ada di Majalah ini, dapat dipahami lebih jernih tentang apa yang disebut sebagai fotografi jurnalistik. National Geographic Indonesia mempunyai desk photo yang begitu menaruh perhatian terhadap perkembangan dunia fotografi khususnya fotografi jurnalistik di Indonesia, terbukti dengan seringnya desk photo National Geographic Indonesia memberikan seminar dan pelatihan jurnalistik terhadap para mahasiswa.

Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan dapat diketahui pemaknaannya secara denotatif dan konotatif, serta mitos yang terdapat di dalamnya. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto-foto

jurnalistik di Majalah National Geographic Indonesia dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk merepresentasikan makna yang sedang diteliti dalam foto tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis lebih tertarik pada foto jurnalistik yang menyangkut isu – isu lingkungan sosial (*Social and Enviorenment*), dan dengan asumsi bahwa tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat pada Majalah National Geographic Indonesia dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, maka peneliti akan mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto jurnalistik tersebut agar dapat membuka wacana kita tentang apresiasi fotografi, khususnya fotografi jurnalistik.

Untuk mencari makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik pada Majalah National Geographic, penulis menggunakan pendekatan semiotika. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks. Pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika.

Konteks semiotika, tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto jurnalistik dalam Majalah National Geographic tersebut akan dikaji lebih dalam lagi sehingga didapat pemaknaan yang menyeluruh. Kajian mengenai semiotika ini akan dikaji melalui pendekatan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam penelitian ini, proses pemaknaan terhadap tanda-tanda yang

terdapat dalam foto-foto jurnalistik dalam Majalah National Geographic akan dilakukan dengan cara memberi perhatian pada makna denotatif dan konotatif.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah : **Bagaimana makna foto jurnalistik mengenai isu *Sosial and Environment* Majalah National Geographic dalam perspektif semiotika ?**

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana makna denotatif dalam foto jurnalistik di Majalah National Geographic Indonesia yang mengangkat isu tentang lingkungan sosial (*Social and Environment*) ?
2. Bagaimana makna konotasi dalam foto jurnalistik di Majalah National Geographic Indonesia yang mengangkat isu tentang lingkungan sosial (*Social and Environment*) ?
3. Bagaimana makna mitologi dalam foto jurnalistik di Majalah National Geographic Indonesia yang mengangkat isu tentang lingkungan sosial (*Social and Environment*) ?

## **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, mengenalisis dan menggali lebih dalam lagi mengenai :

- a. Makna denotatif dalam foto jurnalistik di Majalah National Geographic Indonesia yang mengangkat isu tentang lingkungan sosial (*Social and Environment*)
- b. Makna konotasi dalam foto jurnalistik di Majalah National Geographic Indonesia yang mengangkat isu tentang lingkungan sosial (*Social and Environment*)
- c. Makna mitologi dalam foto jurnalistik di Majalah National Geographic Indonesia yang mengangkat isu tentang lingkungan sosial (*Social and Environment*)

## 2. Manfaat

Manfaat dalam penelitian tentunya sangat diharapkan adanya manfaat dan kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah :

### a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa penambahan kajian semiotika menggunakan kode-kode fotografi untuk membedah makna pada foto jurnalistik.

### b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi media, pakar semiotika, pemerhati komunikasi, pemerhati sosial, masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik balik untuk melaksanakan penelitian serupa secara lebih mendalam.

## E. Kerangka Pemikiran

Secara etimologis istilah semiotic berasal dari bahasa Yunani “*semion*” yang berarti tanda (Sudjiman dan Van Zoest. 1996: 7) atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda (Cobley dan Jansz. 1999: 4) dalam (Sobur. 2004: 16). Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja.

Nama lain dari semiotik adalah *semiologi*. Jadi, sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Adalah Charles Sanders Peirce (1893-1914) dengan penggunaan kata semiotik. Pokok perhatian semiotik adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Preminger (dalam Pradopo. 2003: 119) berpendapat semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Sementara Pierce (Budiman.2004:3) mengatakan pengertian semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu untuk



mengetahui tentang sistem tanda, konvensi-konvensi yang ada dalam komunikasi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Tokoh lain dan juga seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss yakni, Ferdinand de Saussure (1875-1913) menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi (*semiology*). Menurut Saussure seperti dikutip Hidayat (1998:26), semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu.

Tanda (*sign*) dapat dipahami sebagai kajian sudut pandang yang terbagi atas dua unsur, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure yang dikutip Pradopo (1991: 54), tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas, di mana ada tanda di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang disebut *signified*, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.

Kris Budiman (2004) mengkaji ruang lingkup semiotika visual sebagai kajian pertandaan yang menaruh minat pada penyelidikan segala makna dari tanda yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*visual sense*). Berdasarkan hal tersebut, kajian semiotika visual memiliki beberapa dimensi dasar, yaitu dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik.

Dimensi sintaktik dikenal luas dalam semiotika linguistik sebagai metode memilah pemaknaan kata melalui proses artikulasi ganda. Proses artikulasi ganda pada linguistik berarti memecah sebuah kata menjadi unsur-unsur terkecil yang masih memiliki makna (*morfem*) dan unsur terkecil yang membedakan makna (*fonem*). Dimensi lain dari semiotika visual adalah dimensi semantik. Dimensi semantik menghadapi persoalan mengenai polemik antara tanda yang dicirikan, apakah ia bersifat ikonik atau simbolik seperti halnya tipologi tanda yang digagas oleh Charles Sanders Peirce. Bagi Peirce sendiri, tanda-tanda visual yang sempurna justru adalah tanda yang bisa menyeimbangkan sifat ikonik, simbolik, dan indeksikal sekaligus.

Dimensi berikutnya dalam pendekatan semiotika visual adalah pragmatisme. Dimensi pragmatik membahas panjang lebar mengenai fungsi-fungsi yang dominan dalam komunikasi (seni) visual. Perdebatan dalam dimensi pragmatik adalah seputar apakah sebuah tanda diproduksi untuk mengemban fungsi estetis atau konatif dan ekspresif (Budiman.2004: 63).

Berbeda dengan konsep semiotik dari Roland Barthes. Secara harfiah, teori semiotik Roland Barthes diturunkan dari teori bahasa Saussure. De Saussure mengemukakan empat konsep teoritis, yakni konsep *langue-parole*, *signifier-signified*, *sigmatik-paradigmatik*, dan *sinkroni-diakroni*. Semiotika Roland Barthes dinilai tepat untuk meneliti sebuah gambar atau penelitian tentang foto. Barthes sendiri mengembangkan konsep yang lebih relevan dengan semiotik, yakni *denotasi*, *konotasi*, *mitologi* dan *ideology*.

**Gambar 1.1**  
**Peta Tanda Roland Barthes**

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

**Sumber :Paul Cobley & litza jansz,(Sobur 2004:69)**

Tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, hanya jika mengenal tanda “Singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Alex Sobur :*Semiotika Komunikasi*.2004. h.69).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan

membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Alex Sobur. 2004: 69).

“Mitos adalah sebuah system komunikasi yang dengan demikian ia adalah pesan. Mitos kemudian tidak mungkin menjadi objek, suatu konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah mode penandaan yakni sebuah bentuk (Kurniawan.*Semiologi Roland Barthes*.2001. h.84).”

Berita foto menurut Barthes ialah meliputi pesan tanpa kode (*message without a code*) dan juga sekaligus pesan dengan kode (*message with a code*). Foto berita yang pada hakikatnya merupakan representasi sempurna atau analogi dari relitas yang sebenarnya (denotasi) ternyata sampai pada pembaca sudah dalam bentuk konotasi dan mitos. Barthes mengajukan sebuah hipotesis bahwa dalam foto beritapun rupanya (*a strong probability*) terdapat konotasi. Akan tetapi konotasi ini tidak terdapat pada tahap pesan itu sendiri melainkan pada tahap proses produksi foto. Disamping itu, konotasi muncul karena foto berita akan dibaca oleh publik dengan kode mereka. Dua hal inilah yang memungkinkan foto berita mempunyai konotasi atau mengandung kode.

Pengertian kode di dalam strukturalisme dan semiotik adalah sistem yang memungkinkan manusia untuk memandang identitas-identitas tertentu sebagai tanda menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Barthes tidak membicarakan pentingnya “kode” dalam membaca tulisan pada foto berita, dengan asumsi bahwa kita hanya membaca berita dalam bahasa yang sudah kita kuasai.

Berkaitan dengan foto berita, Barthes masih memperhatikan hubungan antara posisi teks dan kaitannya dengan signifikasi yang dihasilkan. Seperti kita maklumi, sebuah foto berita dijelaskan oleh berbagai teks, ada yang berupa caption, headline, artikel atau gabuungan dari ketiganya. Adapun arti dari caption ialah mengulangi saja denotasi, oleh karena itu kurang menghasilkan efek konotatif bila dibandingkan dengan teks dalam headline atau artikel.

Foto berita umumnya bersifat *notarbitrary*, *unmotivated*, *dokumenter* (historis) dan tujuan utamanya untuk membuktikan sesuatu fakta atau kenyataan kepada publik, sehingga aspek *verisme* (gambaran sepersis mungkin) tanpa rekayasa dan manipulasi subjek terhadap peristiwa menjadi sangat penting. Sedangkan caption atau keterangan foto hanya berfungsi sebatas sebagai penambat (*anchorag* ) dan pemancar (*relay*). (diakses pada laman [www.melisamayo.blogspot.ca/2009/10/seputar-semiotika](http://www.melisamayo.blogspot.ca/2009/10/seputar-semiotika)).

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan serta kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti membuat kerangka penelitian dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Struktural Roland Barthes, tentang gambar (foto) dinilai lebih tepat untuk melihat fenomena dan makna yang terkandung dalam foto jurnalistik, dengan objek kajian penelitian foto jurnalistik yang dimuat di Majalah National Geographic Indonesia (NGI).

**Gambar 1.2**  
**Skema Alur Pikir**



## **F. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pengertian Fotografi Jurnalistik**

Fotografi jurnalistik sebagai salah satu bentuk berita di sebuah media yang mempunyai peranan yang sangat penting sebagai deskripsi non verbal, merupakan hasil liputan yang dilakukan wartawan foto suatu media atau fotografer guna pemenuhan kebutuhan suatu media. Menurut Wilson yang dikutip oleh Alwi dalam buku *Fotografi Jurnalistik* mengartikan foto jurnalistik sebagai :

“Kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan suatu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang dan sosial pembacanya. (Alwi,2004:3)

Sementara menurut Wijaya dalam buku Foto Jurnalistik mengartikan foto jurnalistik yaitu Foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.”( Rita, Gani, 2013:47).

Kedua pengertian tersebut dapat dijabarkan bahwa fotografi jurnalistik merupakan laporan yang mempergunakan kamera untuk menghasilkan visual yang dikombinasikan dengan kata. Sebuah foto bisa dikatakan sebagai foto jurnalistik apabila medium penyampaian berita tersebut kepada khalayak dengan tujuan adanya satu kesatuan komunikasi.

## **2. Pengertian Semiologi Menurut Para Ahli**

### **a. C.S Peirce**

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Contoh: Saat seorang wanita mengenakan jilbab, maka wanita itu sedang mengomunikasikan mengenai dirinya kepada orang lain yang bisa jadi memaknainya sebagai simbol kemuslimahan.

b. **Ferdinand De Saussure**

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (*dikotomi*) yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur.

Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "*referent*". Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan



*interpretant* untuk *signified* dan *object* untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, “*Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”.

### c. Roland Barthes

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi

(makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos. Secara ringkas teori dari Barthes ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks

budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa BUNGA MAWAR ini baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai.

Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa bunga mawar yang akan mekar itu merupakan hasrat cinta yang abadi. Bukankah dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta? Atas dasar ini, kita dapat sampai pada tanda (*sign*) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cinta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya.

Roland Barthes adalah tokoh yang menganut paham Saussure, namun ia lebih menekankan pada fotografi. Barthes menjelaskan mengenai makna yang terdapat dalam foto melalui tanda-tanda. Pada setiap esai yang dibuatnya, Barthes mengungkapkan bagaimana fenomena keseharian yang luput dari perhatian (Sobur Alex, 2009 : 68). Dia menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

Makna tersebut dinyatakan dengan menggambarkan tanda sesederhana mungkin. Tahap pemaknaan denotasi ini dapat dilihat melalui kasat mata tanpa harus melakukan penafsiran terlebih dahulu. Makna denotasi pada fotografi menyatakan apa yang ada dan terlihat dalam gambar, tanpa memberi pemaknaan

subjektif. Seseorang yang tidak memahami fotografi pun dapat melihat makna denotasi dari sebuah gambar.

Sedangkan untuk konotasi yang merupakan sifat asli dari tanda adalah makna yang tidak sebenarnya. Dalam hal ini konotasi yang merupakan signifikasi tingkat kedua membutuhkan peran pembaca agar dapat berfungsi. Makna ini mengacu pada emosi, nilai-nilai dan asosiasi yang menimbulkan pada pembaca dan juga membuat pembaca membayangkan makna tersebut (O'Shaugnessy Michael dan Stadler Jane : 115 – 117). Tahap pemaknaan konotasi ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah tahap dimana seseorang menghubungkan tanda-tanda dalam foto dengan suatu unsur kebudayaan secara umum sehingga tercipta suatu makna yang baru.

Sebuah foto memiliki makna tersendiri yang disampaikan kepada khalayak atau penikmat foto. Makna tersebut berupa makna denotasi dan konotasi. Setiap manusia pasti memiliki cara pandang dalam memahami sebuah makna yang berbeda. Disinilah peran fotografer dalam mengambil gambar. Apakah fotografer tersebut berhasil membuat pemahaman khalayak menjadi sama sehingga pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan sebelumnya atau tidak sama sekali.

Dengan transparansi itulah fotografi menyampaikan pesan secara langsung. Tanpa perlu ditafsirkan, kita dapat langsung mengakui bahwa foto yang diambil merujuk pada kenyataan yang sebenarnya. Foto dapat berkomunikasi bukan hanya dengan menggunakan makna denotasi, tetapi juga memakai konotasi atau pesan simbolik. Barthes juga menambahkan dalam “Retorika Citra”, ciri khas foto

adalah sebuah pencampuran antara konotasi dan denotasi. Intervensi manusia dalam fotografi seperti tata letak, jarak pengambilan gambar, pencahayaan, fokus dan sebagainya adalah bagian dari proses konotasi.

Tahapan yang terakhir adalah etis-ideologis, yaitu penanda yang siap dibuat menjadi sebuah kalimat. Pemikiran Barthes telah membawa kita lebih dekat pada analisis semiotika pada media kontemporer. Oleh karena itu kita menggunakan tanda untuk menjelaskan dan menafsirkan pada dunia.

### **G. Telaah Literatur**

Dalam kajian semiotika ini, ditemukan juga beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya Yekti Herlina (Unikom, 2009) “Komposisi dalam Seni Fotografi”. Gina Taufik (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010) “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni- 11 Juni 2010”. Mochamad Solehudin (UNIKOM 2012) “Analisis Semiotika Foto Berita Spot News Persib di Harian Sindo Edisi Jawa Barat. Nazmi Abdurrahman (UIN SGD Bandung. 2014) “Analisis Semiotika Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Sikap Netralitas Pers (Penelitian Pada Rubrik “Bandung Metro” Bandungnewsphoto.com Edisi 1 Februari-28 Februari 2014)”

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Yekti Herlina 2009 Unikom.	Komposisi Dalam Seni Fotografi	Kualitatif Analisis Deskriptif	Mengetahui bahwa seni fotografi bukan sekedar gambar, tapi menjadi karya seni yang kompleks. Dengan komposisi yang baik, foto akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan untuk penikmatnya.
2.	Ginan Taufik 2010 UIN SGD Bandung	Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni- 11 Juni 2010	Kualitatif	Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari majalah Tempo dalam menyajikan foto-foto konflik, dan penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pelanggaran hak asasi manusia dalam foto yang di muat oleh majalah Tempo.
3.	Dawam Syukron 2013 Unikom.	Analisa Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose	Kualitatif	Makna denotasi dapat dilihat dari gambaran objek secara langsung, atau apa yang ada di dalam foto.  Makna denotasi terlihat dari foto yang diteliti dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan

				oleh masyarakat sekitar tempat wisata itu berada yang terbit di majalah TravelXpose. Sedangkan makna konotasi dapat terlihat dari proses pengambilan sebuah foto, mulai dari teknik fotografi seperti <i>lighting</i> , <i>cropping</i> , sampai pada teknik fotografi yang dapat menimbulkan makna pada foto yang dihasilkan.
4.	Mochamad Solehudin, Unikom. 2012	Analisis Semiotika Foto Berita Spot News Persib di Harian Sindo Edisi Jawa Barat	Kualitatif Analisis Deskriptif	Makna dalam foto menandakan bahwa tanda, dan objek dalam foto Persib sangat berhubungan erat yang menimbulkan tanda dari foto.
5.	Nazmi Abdurrahman, UIN SGD Bandung. 2014	Analisis Semiotika Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Sikap Netralistas Pers (Penelitiann Pada Rubrik “Bandung Metro” Bandungnewsphoto.com Edisi 1 Februari-28 Februari 2014)	kualitatif	makna denotasi yang terungkap adalah semua kegiatan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan dianggap penting untuk diberitakan. Sementara makna konotasinya adalah adanya bukti-bukti menandakan bahwa media atau pers mempunyai kepentingan-kepentingan

			kelompok tertentu yang menguasainya dan tidak sepenuhnya netral. Kemudian mitos yang timbul dalam penelitian ini adalah Ahmad Heryawan Sebagai Gubernur Jawa Barat sebagai orang penting sehingga setiap kegitannya harus diberitakan.
--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam analisis semiotika yang telah dilakukan, dibandingkan dengan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Dari segi pengambilan objek penelitian yakni penelitian ini mengambil objek dari Majalah National Geographic Indonesia yang memfokuskan pada jenis foto jurnalistik *Social And Environment*. Selain itu, penelitian ini mengambil bahan foto jurnalistik di Majalah National Geographic Indonesia dari edisi Januari 2016 hingga Maret 2016. Meskipun sama-sama melakukan analisis terhadap foto namun penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang digunakan oleh Roland Barthes. Maka dari itu, peneliti meyakini bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **H. Langkah – Langkah Penelitian**

### **1. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah foto jurnalistik yang menyangkut isu tentang lingkungan sosial masyarakat (*Social and Environment*), yang terdapat pada Majalah National Geographic Indonesia edisi Januari – Maret 2016.



## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan metode analisis semiotik. Semiotik disebut sebagai ilmu tentang tanda. Semiotik merupakan studi mengenai arti dan analisis dari kejadian-kejadian yang menimbulkan arti (*meaning-producing event*). Dipilih sebagai metode penelitian karena semiotik bisa memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap foto sehingga pada akhirnya bisa didapatkan makna yang tersembunyi dalam sebuah foto jurnalistik.

Metode analisis pendekatan semiotik bersifat interpretatif kualitatif, maka secara umum teknik analisis datanya menggunakan alur yang lazim digunakan dalam metode penulisan kualitatif, yakni mengidentifikasi objek yang diteliti untuk dipaparkan, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan maknanya. (Sutopo,1988:20)

Alur prosedur yang berpola melingkar ini dimulai dari pemilihan topik dan atau masalah penelitian (biasanya bersifat deskriptif), melacak gejala-gejala dengan pokok pertanyaan “bagaimana”. Dari sini ”. Dari sini peneliti merumuskan/menyusun pertanyaan-pertanyaan yang terarah kepada penemuan jawaban atau masalah. Dengan bekal pertanyaan-pertanyaan ini peneliti mengumpulkan data, tegasnya melakukan pengamatan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-

karya seseorang (Sugiyono, 2007: 329). Dalam hal ini, peneliti mendokumentasikan foto berita pada Majalah National Geographic Indonesia Edisi Januari 2016 hingga Maret 2016. Setelah data terkumpul sebanyak 29 foto dari tiga edisi Majalah National Geographic Indonesia (Januari hingga Maret 2016), peneliti melakukan analisis data tahap selanjutnya demi menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dan guna untuk menarik kesimpulan. Sampel foto yang akan diteliti berdasarkan kriteria salah satu dari sembilan jenis foto jurnalistik yaitu *Social and Environment*. Foto atau hasil data yang akan diteliti sebanyak enam foto sebagai sampel atau acuan dari tiga edisi Majalah National Geographic Indonesia ( Januari 2016 – Maret 2016).

Dokumen yang telah diperoleh kemudian diolah menjadi sebuah data penelitian. Cara mengolahnya adalah dengan dianalisis dari foto tersebut untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos.

#### **4. Sumber Data**

##### **a. Data Primer**

Sumber data yang menjadi subjek penulisan ini berupa foto jurnalistik tentang isu sosial dan lingkungan (*social and environment*) yang dimuat di Majalah National Geographic Indonesia yang dibatasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penulisan ini.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder didapatkan dengan cara mengambil dari berbagai sumber tulisan artikel, buku-buku, sumber-sumber dari internet yang berkaitan dengan objek penulisan yang dapat mendukung penulisan ini.

## 5. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis (Bogdan dan Tylor dalam Moloeng, 2005: 3). Data kualitatif ini didapat melalui analisis dokumen. Bentuk dokumen yang digunakan adalah gambar dari Majalah National Geographic Indonesia edisi Januari – Maret 2016.

## 6. Analisis Data

Sesuai dengan metode penelitian bersifat kualitatif, analisa data sama sekali tidak menggunakan perhitungan secara kuantitatif. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisa makna dari tanda-tanda yang ada dari pesan-pesan komunikasi dalam foto-foto jurnalistik yang dimuat dalam Majalah National Geographic Indonesia. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data adalah dengan menentukan korpus yang berupa foto.

Metode yang dilakukan oleh peneliti untuk meneliti masalah ini adalah metode semiotika Roland Barthes dalam bukunya *The Photographic Massage* (Sunardi, 2006:174). Metode semiotika Barthes terhadap foto jurnalistik melewati tiga tahap signifikasi dan memisahkan enam prosedur yakni :

Pertama tahap Denotasi, denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda dan merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Denotasi juga merupakan hal dengan esensi objek yang apa adanya.

Kedua tahap Konotasi, ditahap ini peneliti menganalisis foto jurnalistik yang mencerminkan adanya nilai-nilai pada tanda foto tersebut. Makna konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Pada tahap kedua ini, peneliti menggunakan enam prosedur Roland Barthes guna mendapatkan analisa yang relevan. Enam prosedur Barthes yakni :

- a) *Trick effect* adalah manipulasi foto, memadukan dua gambar sekaligus secara artificial adalah manipulasi foto, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.
- b) Sikap (*pose*) adalah gesture, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan stock of sign masyarakat yang memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seorang.
- c) Objek merupakan pengaturan sikap atau posisi objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap dari objek-objek yang difoto.
- d) *Fotogenia*, aspek-aspek teknis dalam produksi foto. Teknik-teknik dalam fotografi seperti *lighting*, *eksposur*, *printing*, warna, *panning*, teknik *blurring*, efek gerak, serta efek *freezing* (pembekuan gerak).
- e) *Aestheticism* (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
- f) *Syntax* (sintaksis) hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul. sintaksis tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto,

dalam satu foto pun bisa dibangun sintaks dan ini, biasanya, dibantu dengan *caption* (Sunardi, 2006 :183).

Terakhir tahap Mitologi, tahap mitologi ini yaitu bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi.

Kesimpulannya analisis semiotika Roland Barthes yang dipilih peneliti dalam memaknai sebuah foto adalah langkah yang tepat dengan berbagai tanda dan langkah-langkah yang Barthes ciptakan. Barthes membuat dengan rinci pemaparan semiotika dalam semua bidang kehidupan karena Barthes ingin semua orang dapat meneliti dan memahami setiap makna dalam tanda. Dalam penelitian ini peneliti menempatkan diri sebagai peneliti sekaligus sebagai pembaca agar lebih bebas dalam melakukan penilaian terhadap foto jurnalistik yang akan diteliti. Sampel foto yang akan diteliti berdasarkan klasifikasi atau kriteria yang termasuk dalam foto jurnalistik isu sosial dan lingkungan (*social and environment*).

Penelitian dengan menggunakan analisis semiotika sudah banyak dilakukan, akan tetapi yang membedakan penelitian ini dengan yang sudah ada yakni terletak pada objek yang menjadi kajian peneliti, dalam penelitian ini peneliti berfokus pada foto jurnalistik yang dimuat di **Majalah National Geographic edisi Januari – Maret 2016**.